

Konsep Diri Pengemis dan Sikap Mengemis Demi Keberlangsungan Hidup

Ida Rohmawati

Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article Info

Article history:

Received July, 2024

Accepted Oct, 2024

Published Dec, 2024

Keyword:

Self Concept,
Phenomenology, Begging,
Intrapersonal
Communication.

Abstract

The beggar phenomenon is a phenomenon that continues to be the center of attention in every region in Indonesia. The types and motives of beggars also vary. The prohibition on begging is stated in Article 504 of the Criminal Code (KUHP), Book 3 on Criminal Acts, and of course the Social Service has had ideas or contributions for homeless people and also beggars, but it has not had the maximum impact. Therefore, in this study, the researcher focuses on the self-concept of beggars for survival, this is to find out the overall life choices as a beggar. In this research, researchers used Alferd Schutz's phenomenological theory and self-perception theory as relevant theories in this research. Apart from that, in this research, researchers used a constructivist paradigm with qualitative methods because they are compatible with the nature and characteristics of the problems in the research. Apart from that, in this research, researchers focused on the Serang District area, Serang City, Banten.

Abstrak

Kata Kunci :

Konsep Diri,
Fenomenologi,
Pengemis, Komunikasi
Intrapersonal.

Fenomena pengemis merupakan fenomena yang terus menjadi pusat perhatian di setiap daerah di Indonesia, bahkan jenis dan motif dari pengemis juga beragam. Larangan untuk mengemis telah tertuang dalam Pasal 504 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Buku ke-3 tentang Tindak Pidana, dan tentunya pihak Dinas Sosial telah memiliki ide atau kontribusi kepada para gelandangan dan juga pengemis, namun tidak memberikan dampak yang maksimal. Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada konsep diri pengemis untuk keberlangsungan hidup, hal ini untuk mengetahui keseluruhan pilihan hidup sebagai seorang pengemis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori self perception sebagai teori yang relevan dalam penelitian ini. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif karena memiliki kesesuaian dalam sifat dan karakteristik permasalahan dalam penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada wilayah Kecamatan Serang, kota Serang Banten.

Copyright © 2024 Jurnal Riset Komunikasi Terapan. All rights reserved.

Corresponding Author: Ida Rohmawati

Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Jl. Pakupatan Serang, Indonesia.

Email: idarohmawatirz14@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena pengemis merupakan isu yang terus menarik perhatian di Indonesia. Keberagaman jenis dan motif pengemis menunjukkan kompleksitas permasalahan ini. Mengemis didefinisikan sebagai aktivitas memintaminta sedekah dengan berbagai cara untuk mendapatkan belas kasihan. Kegiatan ini sering dianggap mengganggu dan merugikan, sehingga diatur dalam Pasal 504 KUHP yang mengancam pengemis dengan pidana kurungan. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 juga mengamanatkan pemeliharaan fakir miskin dan pemberdayaan masyarakat lemah.

Namun, dalam praktiknya, mengemis tetap marak, bahkan menjadi strategi hidup bagi sebagian masyarakat. Tingginya penghasilan pengemis di beberapa daerah mendorong pilihan mengemis sebagai profesi dibanding pekerjaan lain yang lebih berat tetapi berpenghasilan rendah. Hal ini menuntut pendekatan yang tidak hanya berupa solusi ekonomi, tetapi juga pendampingan psikologis untuk mengubah pola pikir pengemis.

Masalah utama yang diangkat adalah pilihan sikap mengemis sebagai strategi keberlangsungan hidup. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-

faktor yang memengaruhi pilihan tersebut, khususnya di Kecamatan Serang, Kota Serang, yang merupakan salah satu daerah dengan jumlah pengemis tertinggi di Provinsi Banten. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana konsep diri memengaruhi sikap dan strategi pengemis dalam mengemis.

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek fenomena pengemis, antara lain:

1. Dampak Sosial dan Ekonomi

Studi Saripudin (2017) menunjukkan bahwa keberadaan pengemis mengganggu ketertiban lingkungan, meningkatkan angka kriminalitas, dan menciptakan citra negara yang kumuh.

2. Strategi Mengemis dan Motivasi

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pengemis menggunakan berbagai strategi, termasuk manipulasi emosional dan eksploitasi anak, untuk meningkatkan pendapatan mereka. Penghasilan pengemis yang signifikan juga menjadi daya tarik bagi individu untuk memilih profesi ini.

3. Konsep Diri dan Pilihan Sikap

Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri, yang mencakup pengetahuan, harapan, dan penilaian diri, sangat memengaruhi perilaku dan keputusan seseorang. Dalam konteks pengemis, konsep diri dapat memengaruhi

bagaimana mereka memandang pekerjaan mengemis dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat.

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif pengemis. Lokasi penelitian dipusatkan di Kecamatan Serang karena merupakan wilayah dengan jumlah pengemis tertinggi kedua di Provinsi Banten, serta memiliki karakteristik strategis seperti keberadaan pasar, lampu merah, dan pusat pemerintahan.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena pengemis, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi pilihan mereka untuk mengemis.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu, yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri. Proses ini memungkinkan individu memberikan makna terhadap objek, fakta, atau peristiwa yang dialaminya. Menurut Hafied Cangara,

komunikasi intrapersonal mencakup tahap-tahap sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Tahapan Komunikasi Intrapersonal:

1. Sensasi: Proses penerimaan informasi melalui pancaindra yang menghubungkan individu dengan lingkungannya.
2. Persepsi: Pengalaman atau interpretasi individu terhadap objek, peristiwa, atau hubungan, yang dipengaruhi oleh motivasi, harapan, dan ingatan.
3. Memori: Sistem yang memungkinkan individu merekam informasi, pengalaman, atau fakta.
4. Berpikir: Proses menganalisis, menyimpulkan, dan mengambil keputusan yang memengaruhi pilihan individu dalam kehidupan.

Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup kepercayaan, evaluasi, dan kecenderungan perilaku. Konsep diri tidak tetap, melainkan berkembang melalui proses kesadaran. Dalam komunikasi intrapersonal, konsep diri dibagi menjadi positif dan negatif:

1. Konsep Diri Positif: Individu merasa dirinya berharga, diakui, dan dihargai dalam masyarakat.

2. Konsep Diri Negatif: Individu merasa dirinya lemah, tidak berharga, atau dikendalikan oleh orang lain.

Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, terdapat tiga dimensi:

1. Pengetahuan: Pemahaman individu tentang dirinya (nama, usia, karakter, pola pikir).
2. Harapan: Pandangan individu terhadap dirinya di masa depan.
3. Penilaian: Evaluasi individu terhadap dirinya berdasarkan keadaan saat ini.

Aspek-Aspek Konsep Diri

1. Aspek Fisiologis: Karakteristik fisik individu seperti warna kulit, tinggi badan, atau penampilan.
2. Aspek Psikologis:
 - Kognitif: Bakat, kreativitas, dan kecerdasan individu.
 - Afeksi: Emosi, motivasi, dan toleransi stres.
 - Konasi: Kecepatan, ketelitian, dan ketahanan individu dalam menghadapi stres dan mencapai tujuan.

Motif

Motif adalah dorongan internal untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Schutz, terdapat dua jenis motif:

1. *In Order To Motive*: Dorongan yang didasarkan pada harapan atau gambaran diri di masa depan.

2. *Because Motive*: Dorongan yang berasal dari pengalaman masa lalu dan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, serta norma etika.

Kajian konsep diri, komunikasi intrapersonal, dan motif ini membantu memahami bagaimana individu, termasuk pengemis, mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan, harapan, dan evaluasi terhadap diri mereka.

Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl dan berkembang pada abad ke-20. Istilah ini berasal dari kata Yunani *phainomai*, yang berarti menampakkan. Fenomenologi mempelajari fenomena manusiawi tanpa menguji sebab-sebab atau realitas objektifnya. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran dan tindakan individu. Fenomena ini dibentuk melalui hubungan antar individu dan konstruksi makna dalam intersubjektivitas. Menurut teori ini, pengalaman hidup seseorang memberikan makna yang membentuk pemahaman tentang dunia.

Tiga prinsip dasar fenomenologi menurut Stanley Deetz adalah: pengetahuan ditemukan dalam pengalaman sadar, makna benda terkait

dengan hubungan individu dengan benda tersebut, dan bahasa adalah sarana untuk mendefinisikan dunia. Schutz menambahkan bahwa tindakan individu terbentuk dalam dunia sosial, menghasilkan kesamaan makna. Fenomenologi mengasumsikan bahwa individu menginterpretasi pengalamannya secara aktif dan kreatif, dengan memberi makna pada apa yang dialami.

Teori Self-Perception

Teori self-perception, yang dikemukakan oleh Daryl Benn, menyatakan bahwa persepsi diri adalah cara individu memandang dirinya sendiri, berdasarkan pengalaman dan pengamatan perilaku orang lain. Persepsi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk fisik, psikologis, dan sosial. Burns mengidentifikasi empat sumber utama pembentukan konsep diri: fisik dan citra tubuh, bahasa, umpan balik dari orang lain dan lingkungan, serta pola asuh. Selain itu, faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai yang dianut, dan berita yang berkembang juga memengaruhi persepsi seseorang. Dalam persepsi, individu menyerap rangsang dari dunia luar, menginterpretasikan informasi tersebut, dan akhirnya menilai atau mengevaluasi objek yang diamati. Perubahan dalam

persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kebutuhan individu dan kondisi lingkungan.

Pengemis

Pengemis adalah individu yang memilih mengemis sebagai cara hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada dua kategori pengemis: mereka yang tidak mampu bekerja (karena disabilitas atau usia lanjut) dan mereka yang malas bekerja meskipun secara fisik mampu. Pengemis dapat dibagi lebih lanjut menjadi lima kategori berdasarkan alasan dan cara hidup mereka: pengemis berpengalaman yang lahir dari tradisi, pengemis yang hidup tanpa alternatif, pengemis yang memiliki peluang tapi memilih mengemis, pengemis musiman yang hanya muncul pada waktu tertentu, dan pengemis yang menganggap mengemis sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan lain. Karakteristik pengemis meliputi ketergantungan pada belas kasihan orang lain, pakaian kumuh, dan keberadaan di tempat-tempat strategis atau ramai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konsep diri pengemis dan pilihan sikap mereka dalam mengemis untuk bertahan hidup di kota Serang.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena seperti apa adanya. Penelitian deskriptif tidak menguji hipotesis, melainkan memberikan gambaran mendalam mengenai gejala atau fenomena yang diamati.

Studi Fenomenologi

Penelitian fenomenologi berfokus pada pemahaman objek penelitian berdasarkan kesadaran dan pengalaman individu. Ciri khas penelitian fenomenologi adalah penekanan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi. Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi mencakup penentuan fenomena yang akan diteliti, pengumpulan data (wawancara dan observasi), analisis data, studi literatur, serta pertimbangan etik untuk menjaga validitas dan kerahasiaan partisipan.

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti, sementara data sekunder berasal dari sumber lain. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan kelompok yang diteliti, sedangkan

wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi secara intensif dan mendalam dari informan.

PEMBAHASAN

Alfian, Pengemis Anak

Alfian adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang berasal dari keluarga pengemis. Sejak usia 2 tahun, Alfian telah dibawa mengemis oleh ibunya, dan pada usia 6 tahun ia mulai mengemis sendiri. Sebagai siswa kelas 5 di SD Negeri Cimuncang, Alfian menghadapi ejekan di sekolah dan di lingkungan rumahnya. Ia sering dikucilkan karena statusnya sebagai pengemis dan tidak memiliki barang seperti handphone yang dianggap penting oleh teman-temannya.

Alfian mengemis setelah pulang sekolah hingga larut malam, sering kali melewati pukul 23.00 WIB. Ia mengemis secara sukarela karena merasa terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Penghasilannya berkisar antara Rp30.000,00 hingga Rp80.000,00 per hari. Di luar mengemis, Alfian menghabiskan waktunya memancing belut atau bermain layangan sendirian. Kondisi fisiknya menunjukkan tanda-tanda kurang perawatan, seperti tubuh kurus, pakaian lusuh, dan luka-luka di kulitnya.

Konsep Diri Alfian

1. Pengetahuan Diri: Alfian menyadari dirinya miskin, berbeda dari teman-temannya, dan terbiasa mengemis sejak kecil.
2. Harapan Diri: Ia berharap tetap menjadi pengemis di masa depan karena tidak tahu cara berubah, meskipun ingin seperti teman-temannya.
3. Penilaian Diri: Alfian merasa dirinya lemah, dikucilkan, dan tidak berdaya. Ia kerap membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang lebih beruntung.

Aspek Fisiologis dan Psikologis

1. Fisiologis: Alfian terlihat kurus, kotor, dan tidak terurus, mencerminkan kemiskinan. Ia tidak memakai alas kaki saat mengemis dan berpakaian lusuh.
2. Psikologis: Alfian menunjukkan motivasi rendah, lebih suka menyendiri, dan belum memahami bakat dirinya. Untuk mengatasi stres, ia menangis atau melamun.
3. Motif Diri
 - *Because Motive*: Mengemis menjadi kebiasaan sejak kecil yang dikenalkan oleh orangtuanya, tanpa dukungan untuk berubah.
 - *In Order to Motive*: Alfian merasa sulit diterima oleh masyarakat, sehingga

memilih tetap menjadi pengemis karena lebih mudah dan dikenal.

Analisis Teoretis

1. Fisik dan Citra Diri: Kondisi fisik dan citra diri Alfian memengaruhi konsep dirinya. Ia merasa berbeda, dikucilkan, dan tidak percaya diri.
2. Bahasa: Alfian tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi, tetapi ekspresinya sering datar saat mengemis.
3. Umpan Balik: Orangtua dan kakaknya sangat memengaruhi konsep diri Alfian, membentuk persepsinya bahwa mengemis adalah satu-satunya pilihan hidup.
4. Lingkungan: Lingkungan sosial yang tidak mendukung membuat Alfian semakin terisolasi dan kehilangan motivasi untuk mencari jalan keluar dari situasinya.

Konsep diri Alfian bersifat negatif, ditandai dengan perasaan tidak berdaya, pesimis, dan keengganan untuk berubah. Faktor lingkungan keluarga, sosial, dan pengalaman hidupnya membentuk persepsi bahwa ia tidak memiliki peluang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan profesi sebagai pengemis.

Iya: Pengemis Membersihkan Mobil dengan Kemoceng

Bu Iya, warga asli Serang, Banten, hidup dengan keterbatasan ekonomi dan

fisik sebagai tuna wicara. Ia memiliki tujuh anak, namun empat di antaranya telah meninggal dunia, menyisakan tiga anak laki-laki yang juga menjadi pengemis. Suaminya tidak bekerja dan sering menyuruh anak-anaknya mengemis. Akibat tekanan tersebut, Bu Iya memilih hidup di jalan bersama anak-anaknya, daripada pulang ke rumah.

Strategi dan Aktivitas Mengemis

Bu Iya mengemis dengan cara membersihkan kaca mobil menggunakan kemoceng di lampu merah Ciceri, Serang. Ia juga membawa anak-anaknya untuk mengemis di area yang sama. Penghasilannya rata-rata Rp30.000 hingga Rp120.000 per hari.

Konsep Diri Bu Iya

1. Pengetahuan Diri: Bu Iya menyadari keterbatasannya sebagai tuna wicara dan tidak bisa membaca atau menulis. Ia merasa tidak punya pilihan selain menjadi pengemis. Kondisi keluarganya yang menengah ke bawah juga tidak memungkinkan bantuan signifikan.
2. Harapan Diri: Bu Iya pasrah dengan keadaannya dan tidak berharap banyak untuk masa depan. Keinginannya hanya untuk hidup bersama anak-anaknya tanpa gangguan suaminya.

3. Penilaian Diri: Ia merasa tidak berdaya, tidak diinginkan, dan hanya ingin memenuhi kebutuhan dasar melalui mengemis.

Aspek Fisiologis dan Psikologis

1. Fisiologis: Bu Iya berbadan kurus, berpakaian kumal, dan jarang membersihkan diri karena hidup di jalan. Ia berkomunikasi dengan anak-anaknya menggunakan cara sederhana, dan anak-anaknya sering menjadi penerjemah bagi Bu Iya.
2. Psikologis: Ia tidak memiliki bakat tertentu, kesulitan menggunakan bahasa isyarat, dan mengatasi stres dengan menangis atau melamun. Untuk menghindari konflik, ia menjauhi suaminya.

Motif Mengemis

1. *Because Motive*: Keterbatasan ekonomi dan kondisi keluarga menjadi alasan utama Bu Iya mengemis. Ia merasa lebih tenang jika anak-anaknya berada di dekatnya.
2. *In Order to Motive*: Bu Iya ingin terus mengemis bersama anak-anaknya tanpa campur tangan suaminya, dengan harapan bisa tinggal di kontrakan.

Analisis Konsep Diri

Konsep diri Bu Iya negatif, dipengaruhi oleh keterbatasan fisik, trauma, dan lingkungan yang tidak

mendukung. Ia pasrah dan tidak memiliki visi untuk memperbaiki kehidupannya. Pilihannya sebagai pengemis juga menyeret anak-anaknya untuk hidup dengan keterbatasan yang sama.

Bu Iya memahami konsekuensi dari hidupnya sebagai pengemis tetapi memilih tetap menjalani peran tersebut karena merasa tidak ada alternatif. Trauma, kondisi fisik, dan lingkungan memperkuat citra dirinya yang negatif. Ia hanya berfokus pada kebersamaan dengan anak-anaknya, meski itu berarti mengorbankan pendidikan dan masa depan mereka.

Amanda: Pengemis Anak Tunarungu dan Tunawicara

Amanda, berusia 15 tahun dan dalam keadaan bisu, Amanda memiliki seorang Ayah yang menjadi Sopir Angkot, dan seorang Kakak yang sedang hamil, sedangkan Ibu Amanda sudah meninggal dunia. Amanda mulai mengemis ketika Ibunya sudah meninggal, kurang lebih 1 setengah tahun lalu, sebelum mengemis Amanda adalah seorang pelajar SMP di kecamatan Ciruas, Amanda mengemis karena disuruh oleh ayahnya, Amanda mengaku tidak mau mengemis karena malu dan merasa tidak bisa mengemis, namun jika Amanda menolak, Ayah

Amanda akan memarahi dan berlaku kasar kepada Amanda.

Konsep Diri Amanda Ditinjau dari Aspek Fisiologis dan Psikologis

1. Aspek Fisiologis

Amanda menyadari dirinya memiliki keterbatasan fisik berupa bisu, yang menurutnya sulit diubah. Ia lahir di lingkungan yang tidak terlalu peduli tetapi juga tidak acuh, dengan interaksi sosial terbatas pada ayahnya, kakak yang sedang hamil, dan teman-teman pengemis. Penampilannya sederhana dan terkadang terlihat kurang bersih karena ia sering tidak sempat mandi atau berdandan sebelum mengemis, menyesuaikan keberangkatan ayahnya.

Dalam kesehariannya, Amanda berpakaian santai, sering mengenakan celana tidur atau olahraga, kaos, dan kerudung langsung. Ia memakai sandal teplek biasa dan membawa wadah aluminium sebagai alat untuk memintaminta.

2. Aspek Psikologis

Meskipun bisu, Amanda mampu membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat dengan baik. Ia mudah berkomunikasi dengan orang lain meskipun kadang terlihat malu-malu. Dalam mengemis, Amanda intuitif dan cekatan, langsung bergerak saat lampu merah menyala, dan mampu berbagi

wilayah dengan pengemis lain ketika diperlukan.

Untuk menangani stres, Amanda cenderung melampiaskan emosinya dengan menangis atau berteriak. Ia sering merasa tertekan, terutama dalam perjalanan pulang menggunakan angkutan umum selain yang dikendarai ayahnya.

Konsep Diri Amanda Ditinjau dari Motif Diri

1. *Because Motive*: Amanda mulai mengemis setelah ibunya meninggal karena diperintahkan oleh ayahnya. Ia dipaksa menyerahkan seluruh hasil mengemis untuk kebutuhan rumah, kakaknya yang hamil, dan kebutuhan pribadi ayahnya, termasuk mabuk-mabukan. Kekerasan fisik dan verbal kerap diterima Amanda ketika menolak perintah tersebut. Keterbatasan fisik Amanda sebagai tunarungu dimanfaatkan ayahnya untuk menarik simpati lebih banyak. Meski awalnya berat, Amanda mulai terbiasa mengemis karena lingkungannya, termasuk teman-teman yang mampu berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa isyarat.
2. *In Order to Motive*: Amanda tidak memiliki tujuan atau rencana masa depan yang jelas, selain mengikuti

perintah ayahnya untuk mengemis. Ia tidak memikirkan hal-hal seperti menabung, membeli barang, atau kembali bersekolah. Meskipun ada keinginan sesekali untuk belajar, harapannya tidak spesifik. Amanda merasa hidupnya hanya berjalan sesuai rutinitas yang diatur oleh lingkungannya.

Konsep Diri Amanda

Konsep diri Amanda cenderung negatif, terbangun dari pengalaman pahit dan lingkungan yang tidak mendukung. Beberapa faktor yang memengaruhi konsep dirinya:

1. Psikologis: Amanda merasa dirinya lemah, tidak beruntung, dan berbeda dari orang lain. Ia tidak melihat adanya jalan keluar dari situasi yang ia alami dan hanya berpasrah pada nasib.
2. Pengetahuan Diri: Amanda sadar tindakannya mengemis adalah akibat paksaan ayahnya dan kondisi keluarganya, namun ia akhirnya menerima situasi tersebut sebagai sesuatu yang biasa.
3. Pengaruh Sosial: Lingkungan sosial dan umpan balik dari orang terdekat, terutama ayahnya, sangat memengaruhi pola pikir Amanda. Ia merasa tidak diterima oleh masyarakat dan sulit mendapatkan teman.

Aspek Persepsi Diri

1. Fisik dan Citra Diri: Keterbatasan fisiknya sebagai tunarungu dan tunawicara membuat Amanda sulit bersosialisasi. Ia memiliki citra diri negatif, dipengaruhi oleh sikap ayahnya dan keterbatasan komunikasinya.
2. Bahasa: Amanda menggunakan bahasa isyarat dan gestur sederhana saat mengemis. Kesulitannya dalam berkomunikasi membuatnya pesimis dan merasa tidak dipahami.
3. Umpan Balik: Amanda sangat terpengaruh oleh pandangan dan perintah orang terdekat, terutama ayahnya, yang menentukan tindakannya.
4. Lingkungan: Lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap pilihan hidup Amanda. Namun, tekanan dari orang-orang terdekat menjadi faktor utama yang membuatnya terus menjadi pengemis.

Konsep diri Amanda terbentuk dari pengalaman pahit, keterbatasan fisik, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Ia menerima situasinya sebagai sesuatu yang biasa karena pembiasaan dan tekanan eksternal, tanpa harapan besar untuk masa depan.

Konsep Diri Bu Ita Ditinjau dari Perspektif Kehidupan dan Motif Diri

Bu Ita, perempuan asli Jawa yang kini tinggal di kota Serang, memutuskan untuk mengemis bersama suaminya setelah berbagai upaya mencari penghidupan, termasuk menjadi ART, pemulung, dan pedagang asongan, tidak membuahkan hasil yang cukup. Keputusan untuk mengemis, yang dimulai saat anak keduanya lahir, bertujuan memenuhi kebutuhan hidup, membayar kontrakan, dan menabung untuk masa depan. Profesi ini dipilih karena memungkinkan Bu Ita tetap menjaga kedua anaknya, terutama anak yang masih bayi.

Konsep Diri Berdasarkan Dimensi Diri

1. Pengetahuan Diri: Bu Ita menyadari kondisinya sebagai ibu dengan dua anak dan memahami keterbatasan ekonominya. Ia merasa profesinya sebagai pengemis adalah keputusan pribadi yang didorong oleh situasi ekonomi. Meskipun keluarganya di Jawa tidak mengetahui kondisinya, ia merasa nyaman dengan penerimaan masyarakat sekitar di Serang.
2. Harapan Diri: Bu Ita bercita-cita membuka usaha kecil di alun-alun kota Serang agar dapat meninggalkan profesi mengemis. Ia berharap memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya, terutama agar

mereka tidak malu dan bisa bersekolah dengan baik.

3. **Penilaian Diri:** Bu Ita memiliki pandangan positif terhadap dirinya. Ia menganggap bahwa kondisi saat ini bersifat sementara dan yakin dengan kemampuannya untuk memperbaiki kehidupan keluarga. Dukungan suaminya memberikan pengaruh besar terhadap keyakinannya.

Konsep Diri Berdasarkan Aspek Fisiologis dan Psikologis

1. **Aspek Fisiologis:** Penampilan Bu Ita sederhana, dengan kondisi fisik kurus dan pakaian yang kumal, namun ia tetap menjaga anak-anaknya terlihat rapi meskipun seadanya.
2. **Aspek Psikologis:** Bu Ita merupakan pribadi yang telaten dan mampu melihat peluang dalam situasi sulit. Ia memanfaatkan aktivitas mengemis untuk menyusun strategi ekonomi keluarga. Dukungan suaminya membantu mengurangi tekanan psikologis yang ia alami.

Motif Diri Bu Ita

1. *Because Motive:* Keputusan mengemis didorong oleh kondisi ekonomi yang mendesak, terutama setelah suaminya kehilangan pendapatan selama pandemi dan usaha sebelumnya tidak mencukupi.

2. *In Order to Motive:* Bu Ita ingin memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak. Ia berencana mengumpulkan modal dari hasil mengemis untuk membuka usaha di masa depan.

Konsep Diri Berdasarkan Tinjauan Teoritis

Fisik dan Citra Diri: Bu Ita memiliki citra diri positif, merasa dirinya sama seperti orang lain, dan tidak memandang profesinya sebagai pengemis dengan rasa rendah diri. Ia memiliki pembawaan ramah dan optimis.

1. **Bahasa:** Dalam berkomunikasi, Bu Ita sering tersenyum dan menunjukkan sikap santai. Ia tidak menggunakan ekspresi yang terkesan memaksa saat mengemis, menjadikannya terlihat nyaman dengan keadaannya.
2. **Umpan Balik:** Umpan balik dari suami dan anak-anaknya menjadi faktor penting dalam membentuk konsep dirinya. Bu Ita lebih memprioritaskan keluarga daripada opini lingkungan sosial.
3. **Lingkungan:** Pengalaman hidupnya yang sederhana membuat Bu Ita tidak mudah iri atau pesimis. Ia berfokus pada upaya memperbaiki kehidupan keluarga tanpa terlalu memikirkan pandangan negatif dari orang lain.

Konsep diri Bu Ita cenderung positif. Ia memaknai profesinya saat ini sebagai cara sementara untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Dukungan dari suaminya, tekad untuk menabung, dan harapan memberikan pendidikan bagi anak-anaknya menjadi motivasi utama Bu Ita dalam menjalani kehidupannya.

SIMPULAN

Dari keempat subjek penelitian, mayoritasnya adalah memiliki konsep diri yang Negatif. Baik Alfian, bu Iya dan Amanda menganggap dirinya lemah, tidak diinginkan keberadaannya, miskin dan tidak seperti oranglain. Sedangkan bu Ita beranggapan bahwa dirinya sama seperti yang lainnya, memiliki harapan, dan serius dengan harapan itu. Adapun faktor utama yang menyebabkan terjadinya pilihan sikap mengemis dan bagaimana konsep diri itu terjadi adalah orang terdekat atau orang yang memiliki keterikatan paling tinggi dan paling dekat dengan subjek, seperti keluarga, dan lingkungan sehari-hari.

Sikap mental yang terjadi dalam sisi Fisiologis, seperti warna kulit, nama, fisik dengan keterbatasannya merupakan faktor kesekian setelah terjadinya proses abstraksi komunikasi dengan lingkungan dan orang terdekat. Faktor kedekatan kehidupan sosial subjek pada akhirnya

membentuk sensasi dan memori yang menentukan bagaimana subjek memilih pilihan hidup, dan bagi subjek Pengemis dalam penelitian ini, mereka menganggap bahwa sulit untuk keluar dari zona yang telah mereka kenal sebagai pengemis, karena mereka tidak memiliki pilihan untuk bergaul, bereksplorasi, memiliki skill bahkan sekadar untuk membaca dan menulis, bagi mereka hal ini, sulit untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010). *Strategi Keberlangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)*. *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, November 2010, 7, 1-16.
- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. *Mediator*, Vol. 9 No.2 Desember 2008, 301-315.
- Aldira, N. P. (2020). *Motif Penggunaan Fitur Stories Highlight Instagram sebagai Memori Media bagi Generasi Milenial*. *Avant Grade*, Vol. 08 No. 02, 149-164.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5 (2), 146-150.
- Andriawati, S. (2012, 4 5). *Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang*. *Skripsi*, pp. 1-91.
- Asih, I. D. (2005). *Fenomenologi Husserl : "Kembali ke Fenomena"*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No.2, September 2005, 9, 75-80.

- Berger , P., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. (H. Basari, Trans.) Jakarta: LP3ES.
- Budiarko, A. A. (2021, 6 12). *Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepeneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alferd Scutz)*. Skripsi , pp. 1-73.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri* . (Eddy, Trans.) Jakarta: Arcan.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati. Bandung: Pre-print Digital Library.
- Dharma, F. A. (2018). *Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 07 September 2018, 1-9.
- Dinda Wahyu Pertamasari, L. P. (2021). *Proses Komunikasi Intrapersonal Remaja dalam Mendengarkan Lagu Korea*. *e-Proceeding of Management : Vol.8, No.5 Oktober 2021* , 8, 7306-7313.
- Hadi, A., & Dkk. (2021). *Penelitian Kualitatif: studi fenomenologi (case study, grounded theory, etnografi, biografi)*. Jawa Tengah: Cv. Pena Persada.
- Hafiar, H., & Nurtyasrini, S. (2016). *Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan di TPA Bantar Gebang*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4 No. 2 , 119-228.
- Hasbiansyah, O. (2018). *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. *Jurnal Diakom*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018 , 1, 163-180.
- Hendri. (2019). *Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak* . *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam* , 56-71.
- Hidayat , D. (2003). *Paradigma dan Metode Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Karman, K. (2015). *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap*

- Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 11-23.
- KBBI. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved 11 Desember, 2022, from <https://kbbi.web.id/>: <https://kbbi.web.id/emis>
- Kholil, S. (2005). *Komunikasi Dalam Prespektif Islam, Antologi Kajian Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). *Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir*. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* Vol. 1 No. 2 Desember 2015, 1, 116-124.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, Puspitanigtyas, Z., & Widhi, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pandira.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi Metode Penelitian Komunikasi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, E. (2006). *Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis*. *Mediator*, Vol. 7, No.1, Juni 2006, 7, 47-58.
- Lailiyah, A., & Affandi, M. (2015). *Pengajian Virtual (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz)*. *Paradigma*, Vol. 3 No. 3, 1-8.
- Lengkong, V., Nelwan, O., Poluan, A., Sendow, G., & Tewal, B. (2021). *Keadilan dalam Organisasi*. Manado: Unsrat Press.
- Luthfi, M. (2017, April 12). *Motif Tindakan Pelaku Pencurian Kendaraan Bermotor: Studi Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang (Perspektif Teori Fenomenologi Alferd Schutz)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, pp. 1-60.
- Maharani, L., & Ningsih, T. (2015). *Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam*. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 25-28.
- Mahardita, A., & Harti. (2013). *Pengaruh Persepsi Diri Terhadap Kemampuan Bernegosiasi Dalam Matakuliah Salesmanship Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). *Kontrol Diri : Definisi dan Faktor*. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* Vol.3, No.2, Agustus 2019, 3, 65-69.
- Mudjiyanto, B., & Zellatifanny, C. M. (2018). *Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi*. *Jurnal Diakom*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018, 1, 83-90.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2016). *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*. *Wahana*, 1 (10).
- Najmuddin, u. (2013, 4 22). *Konsep Diri Mantan Penderita Kusta Melalui Di Kota Makassar*. *Tesis*, pp. 1-132.
- Nindito, S. (2005). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. *Ilmu Komunikasi* Vol. 2, No. 1, Juni 2005, 2, 79-94.
- Novilita, H., & Suharnan. (2013). *Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa*. *Jurnal Psikologi* Vol. 8 No.1 April 2013, 8, 619-632.

- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). *Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan di TPA Bantar Gebang*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4 (2).
- Pardede, Y. O. (2008). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. *Jurnal Psikologi* Volume 1, No. 2, Juni 2008, 1, 146-151.
- Pertamasari, D., & Supratman, L. (2021). *Proses Komunikasi Intrapersonal Remaja dalam Mendengarkan Lagu Korea*. *e-Proceeding of Management : Vol.8, No.5 Oktober 2021*, 8, 7306-7313.
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. (2020). *Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken*. *Jurnal Psikologi dan Pengembangan SDM (Online)*, 9 (1).
- Provinsi Banten dalam Angka 2019, 1,613 (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten 8 2019).
- Provinsi Banten Dalam Angka 2019, 1102001.36 (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten 8 2019).
- Provinsi Banten dalam Angka 2020, 1102001.36 (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten 2019 4 2020).
- Provinsi Banten Dalam Angka 2021, 1102001.36 (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten 2 2021).
- Provinsi Banten Dalam Angka 2022, 1102001.36 (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten 2 2022).
- Rahmania. (2019). *Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam*. *Jurnal Peurari* Vol 2, No. 1 Tahun 2019, 2, 77-90.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung.: Rosdakarya.
- Respati, W., Yulianto, A., & Widiyanto, N. (2006). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative*. *Jurnal Psikologi*, 4 (2).
- Sapril. (2011). *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*. *Jurnal Iqra*, No.1 Vol. 5, 2011: , 6-11.
- Sariipudin, A. (2017, 4 20). *Managemen Rehabilitasi Sosial Pengemis di Kota Serang*. *Skripsi*, pp. 1-125.
- Siregar, N. S. (2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA* Vol. 4 No. 2 Oktober 2011, 100-110.
- Sobur, A. (2014). *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. *Makara, Sosial Humaiora*, VOL. 9, NO. 2, Desember 2005, 9, 57-65.
- Sugiarti, & Dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan, H. N. (2013). *Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa*. *Jurnal Psikologi* Vol. 8 No. 1 April 2013, 8, 619-632.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Supratman, D. W. (2021). *Proses Komunikasi Intrapersonal Remaja dalam Mendengarkan Lagu Korea*. *e-Proceeding of Management : Vol.8, No.5 Oktober 2021*, 8, 7306-7313.
- Supriatna, M., & Marsela, R. D. (2019). *Kontrol Diri : Definisi dan Faktor*. *Journal Of Innovatie Counseling : Theory, Practice & Research* Vol. 3 No. 2 Agustus 2019, 3, 65-67.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan*

- Operasionalnya. Tulungagung: Akademia Pusataka.*
- Suzanna. (2018). *Pengalaman Perubahan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, Dan Terlantar Di Sumatera Selatan Tahun 2016. Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Vol. 5, No. 1, Januari 2018, , 5, 40-57.*
- Uchjana, E. O. (1993). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.*
- Uno, H. B. (2020, April 14). *Paradigma Penelitian. Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar , pp. 1-11.*
- Walgito, B. (1989). *Pengantar Psikologi Umum. Surabaya: Bina Ilmu.*
- Yazid, T., & Ridwan. (2017). *Proses Persepsi Diri Mahasiswi dalam Berbusana Musim. Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 41 No. 2 , 193-201.*
- Zellatifannya, C., & Mudjiyanto, B. (2018). *Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi , 1 (2), 83-90*